TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i4.6401

# DARI KELAS KE JALANAN: KONSEKUENSI SOSIAL-EKONOMI PUTUS SEKOLAH TERHADAP TENAGA KERJA MUDA

## From Classroom to Street: The Socio-Economic Consequences of School Dropout on the Youth Workforce

**Ofianto & Vanny Noer Agustin**
Universitas Negri Padang;
agustinvannynoer@gmail.com

**Article Info:**

| Submitted: | Revised: | Accepted: | Published: |
|---|---|---|---|
| May 13, 2025 | Jun 8, 2025 | Jun 20, 2025 | Jun 25, 2025 |

**Abstract**

Education is a fundamental element in shaping individual quality and determining one's future direction. Beyond serving as a means to develop rational and critical thinking, education also plays a crucial role in achieving financial independence. However, not all children have equal opportunities to access formal education up to the desired level. School dropout remains a persistent issue that continues year after year and proves difficult to eradicate. The rising number of school dropouts has significant impacts, both at the individual and societal levels. Individuals who do not complete formal education often face difficulties in accessing employment opportunities and experience limitations in social and economic mobility, which can trap them in cycles of poverty. The causes of school dropout are complex, involving both internal and external factors. This article aims to analyze the social and economic implications of students' decisions to leave school, as well as their ability to compete in a modern labor market that increasingly demands specific skills and qualifications. The study employs a qualitative method with a literature review approach, drawing data from scholarly sources, journal articles, and relevant news reports. Thematic analysis is used to gain a deeper


Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

understanding of the socio-economic dynamics that underlie and influence school dropout decisions.

**Keywords:** Education; School Dropout; Socio-Economic; Youth Workforce; Modern Labor Market

**Abstrak:** Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam membangun kualitas individu dan menentukan arah kehidupan seseorang di masa depan. Selain sebagai alat untuk mengembangkan pola pikir yang rasional dan kritis, pendidikan juga berperan sebagai sarana penting dalam meraih kemandirian finansial. Namun, tidak semua anak memiliki kesempatan yang setara untuk menikmati pendidikan formal hingga jenjang yang diharapkan. Fenomena putus sekolah masih menjadi permasalahan yang berlangsung secara konsisten dari tahun ke tahun dan sulit dihilangkan. Peningkatan angka putus sekolah memberikan dampak signifikan, baik bagi individu maupun masyarakat luas. Individu yang tidak menyelesaikan pendidikan formal cenderung mengalami kesulitan dalam mengakses lapangan pekerjaan, serta menghadapi keterbatasan dalam mobilitas sosial dan ekonomi, sehingga terjebak dalam siklus kemiskinan. Faktor penyebab putus sekolah bersifat kompleks, mencakup aspek internal dan eksternal. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh serta konsekuensi sosial dan ekonomi dari keputusan anak untuk berhenti sekolah, serta bagaimana mereka dapat bersaing di dunia kerja modern yang menuntut keterampilan dan kualifikasi tertentu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, mengumpulkan data dari sumber pustaka, artikel jurnal, dan berita relevan. Data dianalisis secara tematik untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai dinamika sosial-ekonomi yang melatarbelakangi dan memengaruhi keputusan putus sekolah.

**Kata Kunci**: Pendidikan; Putus Sekolah; Sosial Ekonomi; Tenaga Kerja Muda; Dunia Kerja Modern

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal utama untuk membanguan kualitas individu untuk menentukan arah kehidupan individu tersebut dimasa depan. Pendidikan sendiri juga merupakan senjata ampuh yang bisa dimiliki oleh setiap individu untuk kemaslahatan dalam berpikir maupun untuk meraih kemerdekaan dalam finansial, sebenarnya pendidikan sendiri merupakan salah satu hal yang paling mudah didaptkan dan dimiliki oleh individu dalam merubah nasibnya, selain itu dengan adanya pendidikan dapat meningkatkan kemajuan bangsa (Indira, dessy, suprima, dkk, 2023). Dimana seharusnya pendidikan merupakan tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, yakni menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Kihajar Dewantara dalam Nuraeni, 2020). Sayangnya hal ini tidak bisa dirasan oleh semua anak, banyak anak dan remaja yang

memutuskan untuk tidak melanjutkan jenjang pendidikan formal mereka atau putus sekolah, hingga jenjang minimal yang diharapkan. Sebanarnya fenomena putus sekolah ini masih ada dari tahun ketahun dan susah untuk dihilangkan.

Peningkatan angka anak yang putus sekolah memiliki dampak tersendiri bagi individu tersebut maupun masyarakat luas. Dimana realitanya seseorang maupun individu yang putus sekolah dan lulus dengan standar pendidikan yang cenderung rendah akan lebih sulit untuk mendapatkan pekerjaan dan juga kesempatan individu untuk bekerja pun cenderung terbatas, hal ini akan menimbulkan individu tersebut terud berada dalam siklus kemiskinan. Dan pada dasarnya, angka putus sekolah yang tinggi dan terus meningkat juga dapat menghambat pertumbuhan serta kemajuan negara dari segi ekonomi, sosial maupun budaya (YETI PUSPITA SARI, 2018). Masalah putus sekolah memiliki dampak yang sangat besar bagi masyarakat dan negara. Anak-anak yang putus sekolah akan memiliki peluang kerja yang lebih rendah juga akan lebih rentan mengalami kemiskinan. Selain itu, masalah putus sekolah juga akan berdampak pada kemampuan sumber daya manusia suatu negara.

Putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Artinya adalah terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya kondisi ekonomi keluarga yang tidak memadai. Padahal anak adalah manusia yang akan meneruskan citacita orang tuanya dan sebagai estafet untuk masa yang akan datang(Rahmad. M, 2016).

Siswa yang putus sekolah dengan siswa yang masih mengenyam pendidikan di bangku sekolah pasti memiliki karakteristik yang berbeda. Karakteristik siswa yang putus sekolah biasanya ditandai dengan kurang sikap kedisplinan siswa tersebut baik di lingkungan sekolah maupun tempat tinggalnya sendiri. Dengan demikian, siswa putus sekolah tentunya memiliki faktor yang melatarbelakanginya sehingga siswa tersebut memilih untuk tidak melanjutkan pendidikannya (Itsnaini, 2015). Alasan putus sekolahpun bermacam-macam baik karena alasan ekonomi, sosial, maupun budaya masih marak terjadi, terutama di daerah-daerah dengan akses pendidikan yang terbatas.

Sebenarnya berbagi cara telah dilakukan oleh pemerintah untuk memberikan dan memberitahunkan kepada masyarakat bahwa pendidikan itu penting pada zaman orde baru presiden Soeharto telah melakukan sebuah kebijakkan 6 tahun wajib belajar pada tahun 1984, selanjutnya ditambah dengan 9 tahun wajib belajar, dimana program ini bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini tidak hanya berhenti pada pemerintahn Soeharto

saja pada pemerintahan selanjutnya pendidikan masih menjadi masalah penting bagi bangsa Indonesia setalah banyaknya anak-anak yang putus sekolah, pada masa BJ. Habibie dalam mengurangi anggka putus sekolah diterapkannyan kebijakkan program jaringan pengaman sosial dan pembebasan biaya pendidikan, juga memebrikan biasiswa kepada masyarakat yang kurang mampu, selanjutnya pada zaman megawati adanya kebijakkan PUS atau pendidikan untuk semua juga adanya percepatan dalam wajib belajar 9 tahun, pada zaman Susilo Bambang Yudoyono adanya Bos juga pemerintahan menyisikan anggran sebanyak 20% dari APBN, pada zaman Jokowi seperti adanya program indonesia pintar, kip kuliah, wajib belajar 12 tahun, pada pamas pemerintahan Prabowo sekarang pendidikankan garatis dari paud sampai perguruaan tinggi,membangun dan memperluas sekolah unggulan, juga pemanfaatan teknologi dan AI.

Dapat dilihat bahwa telah banyak usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah agar mengurangi pengangguran dan putus sekolah di Indonesia, sayangnya putus sekolah masih menjadi masalah yang terus terjadi dari tahun ke tahun.Pada tahun 2022-2023 menurut buku ikhtiar data pendidikan yang dikeluarkan oleh Kemendikbut terdapat 0,17% putus SD, putus SMP 0,14%, putus SMA 0,20% dan putus SMK 0,23% (abdul,chusnul 2023:17), sedangkan pada tahun 2024 terdapat penurunan pada jenjang SMA dimana pada tahun 2023 0,20% menjadi 0,19%, sedangkan di tinggakt SMK terdapat peningkatan sebanyak 0,23% menjadi 0,28% menut GoodStats(2024).

Sedangkan pada tahun 2025 ini seharunya ide, inovasi, dan penemuan baru berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) berkembang dengan pesat. Dimana dominasi IPTEK dalam kehidupan sehari-hari masyarakat juga menimbulkan sebuah lapangan dengan persaingan yang lebih ketat. Untuk menghadapi persaingan dan ketidakpastian lingkungan di masa yang akan datang tersebut, dibutuhkan peningkatan kualitas manusia Indonesia yang seimbang dengan perkembangan zaman dan salah satu cara terampuh dalam mewujudkan hal tersebut adalah melalui pendidikan (Muhardi, 2004).

Sayaangnya faktor ekonomi dan sosial masih menjadi hal utama kenapa terjadinya putus sekolah dijenjang pendidikan, menurut Suciningrum, nike, dan endang (2015) bahwa status sosial ekonomi seseorang sangat berpengaruh terhadap keputusan seseorang untuk melanjutkan pendidikan kejenjang selanjutnya. Juga menurut Suryani dan Nanik (2006), dalam buku pengaruh kondisi sosial dan ekonomi orang tua terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi juga menyatakan bahwa perang orang tua yang sangat besar

terhadap motivasi siswa dalam melanjutkan pendidikannya. Dapat dismpulkan bahwa ekonomi dan sosial anak terutama peran orang tua akan menjadi tiang utama anak tersebut dapat melihat bahwa pendidikan sangat berpengaruh untuk kehidupan mereka juga dalam dunia kerja, sedangkan kondisi zaman semakin berkembang juga dengan berkembangnya IPTEK memerlukan tenaga kerja muda yang berbakat juga memiliki pontensi yang tinggi.

Artikel ini akan membahas bagaimana pengaruh dan konsenkuensi ekonomi dan social terhadap keputusan anak untuk putus sekolah, dan bagiamana anak tersebut bisa bersaing dengan tuntan zaman dalam dunia kerja dan dalam mencari perkerjaan dizaman moderen seperti sekarang.

## METODE

Artikel ini menggunakan metode dan pendekatan kulitatif, study literatur. Sumber data yang digunakan adalah bahan-bahan pustaka, artikel jurnal, berita-berita yang relevan dengan topik yang dibahas dan yang akan diteliti, data-data yang digunakan dianalisis dengan menggunakan metode analisis kualitatif, yaitu analisis tematik, untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengaruh dan konsenkuensi ekonomi dan social terhadap Keputusan anak untuk putus sekolah,dan bagaimana anak tersebut bisa bersaing dengan tuntan zaman dalam mencari kerja dan tuntutan dalam dunia kerja juga.penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana penegaruh dan konsenkuensi dari ekonomi dan social terhadap anak putus sekolah dan bagaimana anak yang putus sekolah dapat bersaing dengan dengan tuntutan zaman dalam mencari perkerjaan dan dalam dunia kerja.Dalam hal ini perlu dikatahui bahwa study literatur memiliki banyak kekurangan dan kelemahan dan dalam hal ini tidak memungkin kan untuk mendaptkan sumber data yang spesifik dalam pembahasan ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Putus sekolah merupakan masalah atau problematika yang masih ada dizaman sekarang, dimana putis sekolah ini adalah permasalahan social yang timbul oleh banyak factor, saat seorang anak menentukan untuk tidak melanjutkan pendidikan formalnya pasti adanya factor internal dan factor eksternal yang melatar belakinya

Factor internal, menurut Suyanto dalam Sriwahyuni(2013:13), bahwa a). Rendahnya minat dan kemaun anak untuk bersekolah merupakan salah satu factor kenapa anak tersebut memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan, minatnya dan motivasi anak sangat berpengaruh terhadap keinginan anak tersebut untuk bersekolah, b). Sekolah dianggap tidak menarik, c). Kemampuan dalam mengikuti Pelajaran. Sedangkan factor eksternal: a). Ekonomi keluarga, b). Kurangnya perharian dan motivasi dari keluarga, motivasi dari keluarga merupakan hal yang penting bagi seoarang anak, dimana keluarga atau orang tua merupakan tonggak utama dalam pendidikan anak tersebut, dalam pendidikan formal motivasi yang diberikan orang tua kepada anaknya akan mebuat anak tersebut menjadi semangat dalam menjalankan pendidikannya, b). Lingkungan bermain yang mempengaruhi anak putus sekolah, misalnya saat anak tersebut berada dalam lingkungan yang kurang baik dimana lingkungannya memang banyak anak yang tidak melanjutkan pendidikan formalnya maka lingkungan yang seperti ini akan bisa mempengaruhi anak tersebut untuk putus sekolah.

Menurt Ziana(2017) factor ekonomi merupakan faktor yang paling menonjol dalam permasalahan putus sekolah di Indonesia, karena pasti diperlukannya pembiayaan dalam proses pendidakan, meskipun sekarang sudah ada sekolah yang memberikan beasiswa, atau dana bantuan lainya oleh pemerintah, tetapi orangtua pasti memerlukan dana lainya untuk pendidkan anaknya seperti biaya transport, uang jajan dan lain sebaginya. Orang tua yang memiliki pendapatan yang cenderung rendah cenderung akan kesulitan dalam membiayai anaknya untuk bersekolah hal ini dikarenakan adanya ras tidak sanggup oleh orangtua untuk membiayai anaknya jika anak tersebut melanjutkan pendidikanya. Sedangkan factor social dan budaya menurt Ziana(2017), social budaya adalah keseluruhan dari beberapa unsur-unsur seperti tata nilai, tata sosial, dan tata laku yang saling terkait satu sama lainnya, bahwa kebiasaan atau pandangan hidup dan tradisi dari seseorang adalah bagian dari lingkungan social tersebut, masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa mencari nafka lebih penting dari pada sekolah, juga linggkungan yang bruruk juga akan membuat anak tersebut dapat mengambil keputusan untuk berhenti sekolah.

Sedangkan menurut Sarfa(2016), bahwa factor ekonomi memainkan peran yang sangat penting dalam keadaan anak putus sekolah dan meningkatnya angka putus sekolah, keluarga dengan kondisi ekonomi yang buruk mungkin tidak mampu untuk membiayayi pendidikan anaknya, sehingga anak tersebut terpaksa putus sekolah dan membantu orang tuanya untuk mencari nafka. Sedangkan factor social menurut Sarfa(2016), adanya norma social dan tekanan sosial atau stereotip juga dapat meningkatkan anggka putus sekolah,

factor-faktor ini akan menimbulkan hambatan dan dan ekspetasi yang tidak menguntungkan anak dalam lingkungan sekolah.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa kondisi ekonomi dan social sangat berpengaruh atas tingginya putus sekolah, dimana kendala ekonomi akan membuat seseorang atau orangtua mengambil keputusan untuk tidak melanjutkan pendidikan anaknya, dengan cara demikian orangtua beranggapan bahwa anak tersebut bisa membantu mereka menyelesaikan masalah ekonomi mereka, tanpa memikirkan dampak lainya, hal ini selajan dengan motivasi oleh orang tua, kegagalan orangtua untuk dapat memotivasi anaknya akan mengakibatkan angka putus sekolah meningkat, orangtua gagal menyampaikan bahwa pendidikan merupakan hal yang penting dalam menyelesiakan masalah ekonomi, dan pengaruh social atau lingkungan juga menjadi factor dalam putus sekolah, lingkungan dapat memebuat pola pikir anak menjadi lebih baik atau lebih buruk, saat anak berada dilingkungan yang mengatakan bahwa seolah tidak penting maka itu juga akan tertanam dalam pikiran anak dan menggap bahwa putus sekolah tidak akan menjadi masalah yang besar, factor ekonomi, social, dan motivasi dari orangtua saling berhubungan satu sama lainnya dalam meningkatnya anggka putus sekolah.

Adanya masalah putus sekolah ini sebenarnya menimbulkan masalah social yang lain yaitu pengangguran, menurut Lisa, Novi dalam Ofianto,Fini, dan Suci (2023), adalah keadaan dimana seseorang tidak memiliki sumbber penghasilan atau perkerjaan. Pengganguruan terdiri dari empat jenis: 1). Pengganguran Friksional, yaitu pengganguran yang sifatnya hanya sementara, 2). Pengganguran sruktura, dimana terjadi karena tidak sesuai dengan syarat yang diajukan, 3). Penganguran Musiman, dimana terjadi karena adanya flukmasi lapangan perkerjaan, 4). Pengangguran Siklikat, pengganguran yang terjadi karena impas perekonomian.

Khodijah (2019) menyatakan beberapa faktor penyebab pengangguran yang terjadi: a.) Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah ketidakseimbangan antara jumlah pencari kerja dan ketersediaan lapangan pekerjaan. b). Kurangnya keahlian atau keterampilan menjadi penyebab utama meningkatnya pengangguran. Banyak sumber daya manusia yang tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. c). Kurangnya informasi tentang perusahaan dan lapangan pekerjaan membuat pencari kerja kesulitan dalam mencari peluang kerja yang sesuai. d). Ketidakmerataan lapangan pekerjaan antara kota dan daerah menyebabkan sebagian wilayah mengalami kesulitan dalam menciptakan lapangan kerja yang

memadai. e). Kurangnya Pelatihan: Upaya pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dan soft skill seringkali belum optimal. Budaya malas dan kurangnya motivasi juga dapat menghambat pencari kerja dalam mencari pekerjaan.

Tingkat pengangguran kelompok muda yang jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan penduduk disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: Pertama, faktor struktural. Faktor ini terdiri dari kurangnya keterampilan kelompok muda dibanding kelompok yang lebih matang, ketimpangan atau kendala geografis dan kelangkaan informasi yang menghambat pasar kerja, dan faktor usia ketika meninggalkan sekolah, biasanya meninggalkan sekolah pada usia lebih awal mengalami tingkat pengangguran yang lebih, tinggi. Kedua, faktor non struktural yang terdiri dari kenaikan tingkat upah buruh yang mendorong pengusaha untuk memutuskan hubungan kerja atau tidak menerima karyawan baru, meningkatnya partisipasi perempuan termasuk mereka yang berstatus kawin kedalam angkatan kerja, persepsi pemuda terhadap tingkat upah yang masih rendah, serta persepsi karir maupun lingkungan kerjanya (M.Nur. 2016).

Yunita (2019) dan Todaro dalam (Venesia Delila, dkk. 2024) menyebutkan bahwa pengangguran dan kemiskinan memiliki hubungan erat dalam konteks ekonomi. Tingkat pengangguran yang tinggi sering kali berdampak pada meningkatnya tingkat kemiskinan, karena individu yang menganggur tidak memiliki penghasilan tetap yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Kondisi ini menyebabkan biaya sosial dan ekonomi yang harus dikeluarkan untuk menangani kemiskinan juga semakin besar, yang pada akhirnya dapat menghambat pembangunan ekonomi secara keseluruhan.

Pada era globalisasi seperti sekarang tantangan untuk mencari perkerjaan pun semakin tinggi, dimana tenaga kerja dimintak oleh perusahaan untuk bisa mengikuti zaman dan memiliki keahlian yang memadai dan memiliki *soft skil*, untuk menambahkan kemampuan dalam perkerjan. Hal ini yang akan menjadi tantangan bagi bagi anak anak yang putus sekolah dalam mencari perkejaan dengan tuntutan zaman yang tinggi, dengan adanya tuntutan zaman yang tinggi ini yang memerlukan banyak keahlian dan anak yang putus sekolah tidak memilikinya maka pengganguran akan terjadi dan semakin meningkat.

Masalah yang ada di Indoenisa dalam era sekarang adalah kualitas dari tenaga kerja tersebut. Dimana tenagakerja yang dimiliki masih rendah dari tenaga kerja yang ada di luar negri. Hal ini akan menyulitkan kehidupan bangsa, banyak tenaga kerja kita yang tidak digunakan diluar maupun didalam negri, perusahaan memerlukan tenagar kerja yang cepat,

teramil, dan ada perusahan yang mengharuskan tenaga kerjanya memiliki kemampuan tambahan, hal ini yang mengkibatkan banyaknya perusahan memperkerjaan tenaga asing dari pada SDM di Indonesia. Maka karena itu perlu ditingkatkan kualitas tenaga kerja dalam negri. Untuk antisipasi ke depan, selain kualitas fisik dan nonfisik, tenaga kerja kita juga harus menguasa teknologi yang handal, terutama teknologi informasi, sebab era globalisasi juga ditandai dengan membanjirnya arus informasi.

Tantangan yang dihadapi oleh tenaga kerja di Era Digital 1. Otomatisasi dan Pengurangan Tenaga Kerja: Peningkatan otomatisasi dan penggunaan teknologi canggih dapat menggantikan beberapa jenis pekerjaan, menyebabkan pengurangan tenaga kerja di sektor-sektor tertentu, 2. Kesenjangan Keterampilan: Ada kebutuhan yang meningkat untuk keterampilan digital dan teknis yang spesifik, yang dapat menyebabkan kesenjangan keterampilan di antara pekerja yang tidak memiliki pelatihan yang memadai. 3. Ketidakstabilan Pekerjaan: Banyak pekerjaan di era digital bersifat kontrak atau freelance, yang dapat menimbulkan ketidakpastian dan kurangnya jaminan pekerjaan jangka panjang . 4. Keamanan Data dan Privasi: Dengan meningkatnya penggunaan teknologi digital, ada tantangan besar dalam hal keamanan data dan privasi, baik untuk perusahaan maupun pekerja, 5. Perubahan Regulasi: Regulasi dan kebijakan seringkali tertinggal di belakang perkembangan teknologi, menciptakan ketidakpastian bagi perusahaan dan pekerja

Sedangkan peluang dari Ketenagakerjaan di Era Digital ini yaitu: 1. Pekerjaan Baru dan Industri Baru: Teknologi digital menciptakan banyak pekerjaan baru dan industri baru, seperti pengembangan perangkat lunak, analisis data, keamanan siber, dan ekonomi. 2. Fleksibilitas Kerja: Era digital memungkinkan fleksibilitas kerja yang lebih besar, termasuk kerja jarak jauh dan jam kerja yang fleksibel, yang dapat meningkatkan keseimbangan kehidupan kerja 3. Akses ke Pasar Global: Pekerja dan perusahaan dapat mengakses pasar global dengan lebih mudah, membuka peluang baru untuk kolaborasi internasional dan ekspansi bisnis,. 4. Peningkatan Produktivitas: Teknologi digital dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi, memungkinkan pekerja untuk menyelesaikan tugas dengan lebih cepat dan dengan kualitas yang lebih baik. 5. Pendidikan dan Pelatihan Digital: Ada banyak platform pendidikan dan pelatihan online yang tersedia, memungkinkan pekerja untuk terus meningkatkan keterampilan mereka dan beradaptasi dengan perubahan teknologi.

Menurut Afriadi, Ahmad Rafli, dan Atif, dkk ( 2024), peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan vokasi sangat penting untuk meningkatkan kemampuan tenaga kerja.

Kurikulum perlu disesuaikan dengan kebutuhan industri dan perkembangan teknologi terkini. Program pemagangan dan kemitraan industri-pendidikan perlu diperkuat untuk mengurangi kesenjangan antara pendidikan dan dunia kerja. Penguatan perlindungan tenaga kerja dan jaminan sosial diperlukan untuk menghadapi fleksibilitas pasar kerja yang semakin tinggi. Mendorong inovasi dan kewirausahaan dapat membantu menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan daya saing ekonomi nasional.

Pendidikan formal yang ditempuh oleh individu dapat membuka peluang lebih tinggi dalam masuk ke dunia kerja hal ini dikarenakan jenjang pendidikan yang ditempuh akan mempengaruhi individu memiliki keahlian yang kompeten dibidangnya. Stigma masyarakat beranggapan bahwa seseorang yang berpendidikan tinggi pasti akan memiliki peluang tinggi pada terserapnya ke dunia kerja. Namun faktanya tingkat kesempatan kerja akan menurun jika jumlah lulusan dari pendidikan tinggi mengalami peningkatan (Arifin & Firmansyah, 2017). Selain di lihat dari pendidikan formal, modal manusia juga dapat diperoleh melalui pelatihan. Pelatihan ini dibutuhkan untuk menyiapkan tenaga kerja yang lebih kompeten dalam bidangnya untuk mengasah kemampuan yang tidak diperoleh dari pendidikan formal (Mutholib, 2019). Menurt Viera Valencia dan Garcia Giraldo, (2019) pelatihan yang pernah dilaksanakan oleh individu dapat mempengaruhi efektifitas dan produktifitas dalam pekerjaan. Individu yang terdidik akan lebih inovatif, kreatif dan memiliki pengalaman sehingga mereka dapat bersaing di dunia kerja. Pendidikan juga berdampak pada kesejahteraan Masyarakat dimana kemiskinan akan berkurang. Dapat diketahui bahwa pendidikan akan memberikan dampak positif dalam perubahan dimasa depan dan juga pendidikan akan mengurangi angka pengangguran yang ada di Indonesia (Susanto & Pangesti, 2019).

Pembekalan dan pendidikan yang ditempuh oleh anak sebelum masuk kedunia kerja sangat diperlukan dimana adanya pendidikan dan pembekalan *soft skil* tersebut dapat mempermudah mereka dalam mendapatkan perkerjaan, dan mereka dapat bersaing dengan tenaga kerja dari luar negri, kesadaran akan pendidikan sangat diperlukan dizaman sekarang, dimana kemajuan zaman, teknologi, dan informasi atau IPTEK sangat mempengaruhi dalam mencari perkerjaan, dan dapat dikatakan bahwa ketika anak memutuskan untuk berhenti sekolah dan tidak dibekali dengan skil dan lain sebaginya maka akan kesulitan dalam mencari perkerjaan di zaman sekarang.

## KESIMPULAN

Pendidikan merupakan hal penting dan utama dalam hidup individu, baik formal maupun non formal sama pentingnya, masalah social tentang putus sekolah yang masih terjadi dari tahun ketahun merupakah hal yang perlu diperhatikan oleh semua pihak baik orangtua, keluarga, pemerintah atau pun tenaga pendidik, banyak factor yang menyebabkan terjadi putus sekolah, baik itu factor internal dari diri siswa tersebut maupun dari factor eksternal, factor social, ekonomi, kurangnya motivas dari orang tua bisa menyebabkan anak tersebut memutuskan untuk tindak melanjutkan pendidikan.

Factor ekonomi dan social budaya merupakan factor yang paling besr dalam membuat anak tersebut untuk berhenti dalam pendidikan, keuangan orang tua yang tidak bisa melanjutkan pendidikan anaknya membuat anak tersebut putus sekolah, dan beralih membantu orangtuanya dalam mencari nafka, begitu juga dengan lingkungan yang buruk, pasti akan mempengaruhi anak pola pikir anak tersebut.

Adanya masalah putus sekolah yang selalu terjadi akan menimbulkan masalah social baru yaitu pengangguran dizaman sekarang yang dimana IPTEK merupakan salah satu hal yang perlu dikuasi dalam mencari perkerjaan, apalagi di negara berkembang seperti diIndoensia, diman perkembangan IPTEK dapat mempengaruhi segalalini kehidupan, oleh karena itu para tenaga kerja harus memilki ilmu atau keahlian yang dapat menunjang mera dalam menemukan perkerjaan, mereka harus memilki pendidikan dan keahlian lainnya, agar mereka dapat diterima, maka dengan ini putus sekolah pasti akan membuat anak tersebut sukar dalam mendapatkan perkerjaan yang bagus, dan akan menyebabkan pengganguran dan kemiskinan yang membuat anak tersebut melakukan kejahatan lainnya untuk memenuhi perekonomian mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

Itsnaini, F. N. (2015). *Identifikasi Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah di Sekolah Dasar Kota* Yogyakarta. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 1(1), 1–27.

Muhardi, M. (2004). *Kontribusi pendidikan dalam meningkatkan kualitas bangsa Indonesia.* Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan, 20(4), 478-492.

Yeti Puspitasari. (2018). *Dampak Putus Sekolah Terhadap Minat Bekerja pada Remaja di Desa Padang Jawi Kecamatan Bunga Mas Kabupaten Bengkulu Selatan*.

Nuraeni., Hariawan, Rudi., & Mujiburrahman. (2020). *Manajemen Pendidikan Kebencanaan Pada Satuan PAUD.* Mataram: Arga Puji

Adenansi, Dhio, Moch Zainuddin, dan Binahayati Rusyidi. (2015) *"Partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan masyarakat PNPM Mandiri." Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat 2.3*.

Abdul Hakim, Chusnul Khotimah. (2023). *Ikhtiar Data Pendidikan Tahun 2022/2023*. Jakarta: Pusat Data dan Teknologi Informasi Sekretariat Jendral Kementrian Pendidika, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

Sriwahyuni, deswita. (2013). *Faktor penyebab remaja putus sekolah(studi di desa koto gunung kecamatan batang kapas pesisis selatan*). Jurnal eksekutif

Ziana, U., Aminuyati, A., & Khosmas, F. Y. (2017). *Analisis Faktor Ekonomi Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Menengah di Desa Teluk Kembang*. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa, 1(1), 1–9.

Sarfa, W. (2016). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kampung Warga Negeri Hative Kecil Kota Ambon. Al-Iltizam*, 1(2), 93–113.

Delila, V., Alvita, L., Ananda, W. V., Safitri, M., & Rinaldi, M. (2024). *The Relationship Between HR Quality and Unemployment and Its Effect on Poverty Levels in North Sumatra 2005- 2020* Journal of Economic Studies, 3(1), 44-52.

M, Nur. 2016. *Pengganguran Terdidik di Profinsi Sulawesi Selatan*, analisis Vol 5 no1.

Afrida M, Ahmad Rafli, Atif Naufal Y.L, Masturi4, Rudiansyah, Bahrul U. (2024). *KETENAGAKERJAAN DI INDONESIA: TANTANGAN DAN PELUANG DI ERA GLOBALISASI. Jurnal Manejemen, Akuntansi dan Pendidikan (JAMAPEDIK)* Volume 1, Number 2, 2024

Susanto, R., & Pangesti, I. (2019). *Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta. JABE Journal of Applied Business and Economic*, 5(4), 340. https://doi.org/10.30998/jabe.v5i4.4183

Mutholib, M. (2019). *Pengaruh Pelatihan Kerja dan Kompensasi Finansial terhadap Kinerja. Liabilities. Jurnal Pendidikan Akuntansi. 2(3), 222–236*. https://doi.org/10.30596/liabilities.v2i3.3993

Viera Valencia, L. F., & Garcia Giraldo, D. (2019). *gagasan inovasi pendidikan. Angewandte Chemie International Edition,* 6(11), 951–952., 2.

Arifin, S., & Firmansyah, F. (2017). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran Di Provinsi Banten. Jurnal Ekonomi-Qu*, 7(2). https://doi.org/10.35448/jequ.v7i2.4978